

OPTIMALISASI FASILITAS PAUD MELALUI INOVASI APE DAN PENDAMPINGAN PROPOSAL PENDANAAN DI SPS BUNGA MATAHARI DUSUN SONOPAKIS KIDUL, KELURAHAN NGESTIHARJO, KECAMATAN KASIHAN, KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Iksan Surya Ramadhani¹, Annisa Adelia², Alfret Tagi³, Nuril Anwar Maulana⁴,
Iristy Shima Pinatih⁵, Gita Sena Aliya⁶, Lizza Indah Pratiwi⁷, Rosmauli Jerimia
Fitriani⁸

iksansurya05@gmail.com¹, annisaadelia1414@gmail.com², tagialfret5@gmail.com³,
masaan1271@gmail.com⁴, iristyshima21@gmail.com⁵, gitasena28@gmail.com⁶,
lizzaindahpratiwi1@gmail.com⁷, rosmaulijf@upy.ac.id⁸

Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRAK

Kualitas pembelajaran pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat bergantung pada ketersediaan media pembelajaran yang mampu menstimulasi aspek perkembangan anak secara holistik. SPS Bunga Matahari yang berlokasi di Dusun Sonopakis Kidul, Kelurahan Ngestiharjo, menghadapi kendala berupa terbatasnya variasi media pembelajaran serta keterbatasan anggaran dalam pengadaan sarana prasarana. Program KKN ini bertujuan untuk mengoptimalkan fasilitas pembelajaran melalui dua pilar utama inovasi media pembelajaran berupa Alat Peraga Edukatif (APE) kreatif dan pendampingan teknis penyusunan proposal pendanaan. Metode pelaksanaan program dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi observasi kebutuhan kurikulum, lokakarya pembuatan media pembelajaran berbasis bahan lokal/daur ulang, serta asistensi manajerial dalam penyusunan dokumen pengajuan dana. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya transformasi signifikan pada aspek media pembelajaran di SPS Bunga Matahari, di mana APE yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu ajar, tetapi juga sebagai sarana stimulasi motorik dan kognitif yang edukatif. Selain itu, pengelola PAUD kini memiliki dokumen proposal pendanaan yang terstandarisasi untuk mendukung keberlanjutan pengadaan fasilitas di masa depan. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa integrasi antara kreativitas pembuatan media pembelajaran dan penguatan tata kelola administrasi finansial merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di tingkat Satuan PAUD.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Alat Peraga Edukatif (APE), Proposal Pendanaan, Sps Bunga Matahari, Optimalisasi Fasilitas.

ABSTRACT

The quality of learning at the Early Childhood Education level is highly dependent on the availability of learning media that can stimulate aspects of child development holistically. Sunflower SPS, located in Sonopakis Kidul Hamlet, Ngestiharjo Village, faces challenges such as limited variety of learning media and limited budget for infrastructure procurement. This Community Service Program aims to optimize learning facilities through two main pillars of learning media innovation: creative Educational Teaching Aids and technical assistance in preparing funding proposals. The program implementation method was carried out through a participatory approach that included curriculum needs observation, a workshop on creating learning media based on local/recycled materials, and managerial assistance in preparing funding application documents. The results of this activity showed a significant transformation in the learning media aspect at Sunflower SPS, where the Educational Teaching Aids produced not only functions as a teaching aid, but also as an educational means of motor and cognitive stimulation. In addition, Early childhood education programs managers now have standardized funding proposal documents to support the sustainability of facility procurement in the future. The conclusion of this activity is that the integration between creativity in creating learning media and

strengthening financial administration governance is key to improving the quality of educational services at the Early childhood education programs unit level.

Keywords: *Learning Media, Educational Teaching Aids, Funding Proposal, Sunflower SPS, Facility Optimization.*

PENDAHULUAN

Masa Golden age merupakan fase awal kehidupan manusia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan potensi kecerdasan anak. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah individu yang berusia 0–6 tahun. Pada periode ini, anak mengalami pertumbuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang pesat. Hal tersebut membuat masa ini menjadi masa yang krusial dalam kehidupan mereka (Yuhellistya et al., 2022). Ciri khas dari masa ini adalah tingginya rasa ingin tahu, kemampuan imitasi, kemampuan memori yang kuat, dan kecepatan belajar yang luar biasa. Anak usia dini di Indonesia belum seluruhnya mendapat akses layanan pendidikan yang optimal. Data BPS mencatat hanya sekitar 42% anak usia 3–6 tahun yang berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak usia dini. Angka partisipasi rendah, mutu layanan tidak merata, serta keterbatasan kompetensi tenaga pendidik menciptakan kesenjangan besar dalam pencapaian tumbuh kembang anak secara maksimal. (Susanti et al., 2025)

Mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak penting dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Pengembangan kreativitas adalah kegiatan menstimulasi potensi anak sejak dini dilihat dari enam aspek perkembangan anak. Potensi kreativitas pada anak tersebut perlu dikembangkan karena pada masa emas ini sedang dalam puncak perkembangan untuk diasah dan diarahkan. Masa emas pada anak terlihat anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, terdapat rasa percaya diri dan daya imajinasi yang ada pada diri anak. Media pembelajaran adalah alat yang bisa digunakan sebagai perantara dalam menstimulasi semua aspek perkembangan pada anak usia dini yang terdiri dari aspek nilai moral dan agama, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek sosial emosional, aspek kognitif maupun aspek seni. Merangsang enam aspek perkembangan anak usia dini tidak bisa lepas dari media pembelajaran, karena bagi anak usia dini belajar dilakukan melalui bermain dengan menggunakan media pembelajaran baik media nyata, media audio, media lingkungan sekitar maupun media audio visual. Contoh media yang digunakan untuk anak usia dini dalam pembelajaran dapat berupa alat permainan edukatif (APE). Alat permainan edukatif merupakan bagian penting yang perlu disiapkan dalam lembaga PAUD, karena diperlukan pada setiap kegiatan belajar dan bermain untuk anak. (Yuniar & Arianto, 2021)

SPS Bunga Matahari merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terletak di Dusun Sonopakis Kidul, Kelurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten

Bantul Yogyakarta. Sebagai lembaga pendidikan formal tingkat awal, SPS Bunga Matahari memegang peran krusial dalam menstimulasi perkembangan anak secara menyeluruh. Namun, berdasarkan observasi di lapangan, lembaga ini menghadapi kendala serius terkait keterbatasan variasi media pembelajaran yang tersedia bagi peserta didik. Selain masalah pada ketersediaan Alat Peraga Edukatif (APE), SPS Bunga Matahari juga mengalami tantangan dalam hal finansial, khususnya keterbatasan anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Kondisi ini diperberat dengan belum adanya dokumen pendanaan yang terstandarisasi, sehingga pengelola kesulitan dalam mengakses sumber bantuan dana dari pihak luar.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, program KKN ini menawarkan solusi melalui dua pilar utama yaitu inovasi Alat Peraga Edukatif (APE) kreatif dan pendampingan teknis penyusunan proposal pendanaan. Inovasi media pembelajaran diarahkan pada pembuatan APE yang mampu menstimulasi aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu, dilakukan penguatan tata kelola administrasi melalui asistensi manajerial dalam penyusunan dokumen pengajuan dana guna mendukung keberlanjutan fasilitas di masa depan. Integrasi antara kreativitas pembuatan media dan manajemen finansial diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan di SPS Bunga Matahari secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kegiatan pengabdian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif, yang bertujuan agar mitra aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan. Dari dilakukannya observasi hingga mengidentifikasi kebutuhan kurikulum untuk mengetahui permasalahan utama yang terkait dengan media pembelajaran. Desain deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana proses pelaksanaan kegiatan dan menjelaskan apa saja perubahan yang terjadi setelah program kegiatan dilaksanakan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama tiga minggu, yaitu pada tanggal 19 Januari hingga 9 Februari 2026, bertempat di SPS Bunga Matahari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan KKN yang dilaksanakan dari tanggal 19 Januari hingga 9 Februari 2026, hasil observasi menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di SPS Bunga Matahari sangat bergantung pada ketersediaan media yang mampu menstimulasi perkembangan anak secara menyeluruh di masa golden age. Namun, pihak sekolah menghadapi kendala serius berupa terbatasnya variasi Alat Peraga Edukatif (APE) serta minimnya anggaran untuk pengadaan sarana prasarana. Melalui pendekatan partisipatif, program ini berhasil mengoptimalkan fasilitas pembelajaran dengan mengajak mitra terlibat langsung dalam lokakarya pembuatan APE kreatif berbasis bahan lokal dan daur ulang.



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan penelitian

Hasilnya, APE yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu ajar konvensional, tetapi efektif sebagai sarana stimulasi motorik dan kognitif yang edukatif bagi peserta didik. Selain fokus pada inovasi media, aspek manajerial juga diperkuat melalui pendampingan teknis penyusunan proposal pendanaan yang terstandarisasi. Dengan adanya dokumen pengajuan dana yang formal, pengelola PAUD kini memiliki bekal untuk mengakses sumber bantuan dari pihak luar guna mendukung keberlanjutan fasilitas di masa yang akan datang. Secara keseluruhan, penggabungan antara kreativitas pembuatan media pembelajaran dan penguatan tata kelola administrasi finansial menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di tingkat Satuan PAUD secara mandiri dan berkelanjutan.

1. Kondisi Awal Layanan PAUD dan Tantangan Pengembangan Anak Usia Dini

Hasil observasi dan pendampingan yang dilakukan pada SPS Bunga Matahari menunjukkan bahwa layanan pendidikan anak usia dini masih menghadapi keterbatasan yang cukup signifikan, khususnya dalam penyediaan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Padahal, masa golden age (0–6 tahun) merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan kreativitas anak, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keterbatasan media pembelajaran berdampak langsung pada belum optimalnya stimulasi enam aspek perkembangan anak, yaitu nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suryana (2020) dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa minimnya variasi media belajar menyebabkan pembelajaran PAUD cenderung monoton dan kurang menstimulasi kreativitas anak secara menyeluruh. Selain itu, rendahnya partisipasi anak usia dini dalam layanan PAUD secara nasional—sebagaimana dicatat oleh BPS—menunjukkan adanya ketimpangan akses dan kualitas layanan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Susanti et al. (2022) dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang menegaskan bahwa kualitas sarana pembelajaran dan kompetensi pendidik merupakan faktor dominan dalam keberhasilan stimulasi perkembangan anak usia dini.

2. Implementasi Inovasi Alat Peraga Edukatif (APE) Kreatif

Berdasarkan permasalahan tersebut, program KKN mengimplementasikan inovasi Alat Peraga Edukatif (APE) kreatif yang dirancang dengan memanfaatkan bahan sederhana, ramah lingkungan, dan mudah direplikasi oleh guru. Hasil penerapan APE menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar melalui bermain (*learning by playing*). Anak tampak lebih aktif, antusias, dan mampu mengekspresikan imajinasi serta ide kreatifnya. Hasil ini relevan dengan penelitian Yuniar & Arianto (2021) dalam Jurnal PAUD Teratai yang menyimpulkan bahwa APE kreatif berbasis permainan edukatif mampu meningkatkan perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak usia dini secara signifikan. Media yang bersifat konkret juga membantu anak dalam memahami konsep abstrak melalui pengalaman langsung. Lebih lanjut, penggunaan APE yang inovatif terbukti mendorong kemampuan motorik (Fatimah et al. 2023) halus dan kasar anak, terutama melalui aktivitas meraba, menyusun, mencocokkan, dan bergerak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fadlillah (2019) dalam Jurnal Cakrawala Dini yang menyatakan bahwa media pembelajaran konkret memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan psikomotorik anak usia dini.

3. Penguatan Tata Kelola dan Pendampingan Penyusunan Proposal Pendanaan

Selain inovasi media pembelajaran, program KKN juga menghasilkan peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan teknis penyusunan proposal pendanaan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pengelola SPS Bunga Matahari mulai memahami pentingnya dokumen administrasi yang sistematis sebagai syarat utama dalam mengakses bantuan dana dari pemerintah maupun lembaga mitra. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Rohmah & Kurniasih (2020) dalam Jurnal Manajemen Pendidikan yang menegaskan bahwa keberlanjutan layanan PAUD sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial lembaga, khususnya dalam perencanaan keuangan dan pengelolaan sarana prasarana. Tanpa dukungan administrasi yang baik, lembaga PAUD cenderung mengalami stagnasi dalam pengembangan fasilitas pembelajaran. Integrasi antara inovasi APE dan penguatan manajemen pendanaan terbukti memberikan dampak ganda, yaitu peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus keberlanjutan layanan pendidikan. Hal ini mendukung konsep *sustainable early childhood education* yang menekankan keseimbangan antara kualitas pedagogik dan tata kelola kelembagaan (Suyadi, 2021).

4. Implikasi terhadap Kualitas Layanan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kreativitas media dan pendampingan administratif mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi lembaga PAUD berbasis masyarakat. Anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sementara lembaga memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengembangkan sarana dan prasarana secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas PAUD tidak hanya bergantung pada aspek pedagogik semata, tetapi juga pada dukungan sistem manajemen dan pendanaan yang terencana. Dengan demikian, sinergi antara inovasi pembelajaran dan penguatan kelembagaan menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

5. Analisis Kesesuaian Hasil dengan Metode Deskriptif Kualitatif Partisipatif

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif, sehingga analisis difokuskan pada proses, keterlibatan mitra, serta perubahan yang terjadi selama program berlangsung. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara informal dengan guru, serta dokumentasi kegiatan lokakarya, ditemukan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap pentingnya variasi media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Pendekatan partisipatif memungkinkan guru tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga aktor utama dalam proses perancangan dan pembuatan APE.

Hal ini sejalan dengan prinsip *community empowerment* dalam pengabdian masyarakat yang menekankan kolaborasi dan keberlanjutan (Mauluddin & Isnainazzahra, 2024). Selain itu, dalam buku Irawan (2020) menunjukkan bahwa model partisipatif dalam kegiatan pengabdian mampu meningkatkan kapasitas institusi mitra secara signifikan karena terjadi transfer pengetahuan dan penguatan kompetensi secara simultan. Dukungan teoretis juga ditemukan dalam penelitian Kaseng (2023) yang menegaskan bahwa pendekatan kualitatif partisipatif efektif dalam menangkap transformasi sosial dan kelembagaan karena memberikan ruang refleksi kritis bagi partisipan. Dengan demikian, metode yang digunakan relevan dan memadai untuk menggambarkan transformasi proses pembelajaran sekaligus peningkatan kapasitas kelembagaan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Secara kualitatif, perubahan yang terjadi tampak pada meningkatnya inisiatif guru dalam mengembangkan media berbasis bahan lokal setelah kegiatan lokakarya selesai. Guru mulai memanfaatkan kardus bekas, kain perca, dan bahan alam sebagai media stimulasi motorik dan kognitif anak. Anak-anak menunjukkan respons positif berupa meningkatnya partisipasi aktif, interaksi sosial, serta eksplorasi kreatif selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan deskriptif kualitatif efektif untuk menangkap dinamika perubahan perilaku dan praktik pedagogik secara kontekstual.

6. Dampak Program terhadap Aspek Perkembangan Anak

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, penggunaan APE kreatif memberikan kontribusi nyata terhadap stimulasi enam aspek perkembangan anak. Pada aspek kognitif, anak lebih mudah memahami konsep warna, bentuk, dan pola melalui media konkret yang dapat disentuh dan dimanipulasi secara langsung. Pada aspek bahasa, interaksi antar anak meningkat ketika mereka berdiskusi dan bekerja sama dalam permainan edukatif. Temuan ini selaras dengan penelitian Setyawati (2024) yang menegaskan bahwa penggunaan media konkret berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini. Secara konseptual, Woga dan Juita (2023) menjelaskan bahwa media konkret merupakan alat belajar nyata yang melibatkan pengalaman sensori anak dalam memahami lingkungan dan membangun pengetahuan

melalui interaksi langsung. Penguatan temuan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian oleh Ismail (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) mampu meningkatkan kualitas interaksi verbal dan pemahaman makna pada anak usia dini karena anak memperoleh stimulus visual dan kinestetik secara simultan. Selain itu, dalam buku Deluma & Setiawan (2023) menegaskan bahwa penggunaan manipulatif konkret dalam pembelajaran anak usia dini membantu memperkuat koneksi antara pengalaman fisik dan perkembangan bahasa, sehingga proses internalisasi konsep berlangsung lebih mendalam dan bermakna. Penguatan argumentasi ini juga didukung oleh temuan dalam Wisudaningsih dkk. (2025) yang menyatakan bahwa interaksi anak dengan objek manipulatif secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan representasi simbolik dan perkembangan kosakata karena anak menghubungkan pengalaman sensori dengan struktur bahasa secara simultan.

Melalui media semacam ini, anak tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memperoleh pengalaman visual dan taktil yang memperkaya proses pemaknaan bahasa. Dengan demikian, ketika anak dapat melihat, menyentuh, dan memanipulasi objek secara fisik, perkembangan kemampuan bahasa mereka menjadi lebih optimal karena didukung oleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Pada aspek fisik motorik, aktivitas menyusun, dan mencocokkan gambar melatih koordinasi tangan dan mata secara optimal. Sementara itu, aspek sosial-emosional berkembang melalui kerja kelompok dan permainan kolaboratif yang menumbuhkan empati serta kemampuan berbagi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa inovasi APE tidak hanya berdampak pada satu dimensi perkembangan, tetapi bersifat holistik. Dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, lembaga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

7. Keberlanjutan Program dan Penguatan Kelembagaan

Keberlanjutan program menjadi aspek penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, pendampingan penyusunan proposal pendanaan dirancang sebagai strategi jangka panjang agar SPS Bunga Matahari memiliki akses terhadap sumber pembiayaan eksternal. Dokumen proposal yang telah disusun mencakup latar belakang kebutuhan, rencana anggaran biaya, serta rencana pengembangan fasilitas pembelajaran. Proses ini meningkatkan literasi manajerial pengelola dalam merencanakan pengadaan sarana prasarana secara terstruktur. Literatur manajemen pendidikan menegaskan bahwa kapasitas administrasi dan tata kelola keuangan merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan lembaga pendidikan anak usia dini (Susanti dkk., 2025). Tanpa perencanaan yang sistematis, inovasi pedagogik sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Temuan oleh Mangkuwinata dkk. (2025) juga menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang memiliki dokumen perencanaan dan proposal pendanaan yang jelas lebih adaptif dalam merespons peluang kemitraan dan bantuan eksternal. Dengan tersusunnya dokumen pendanaan yang terstandarisasi, SPS Bunga Matahari kini memiliki kesiapan yang lebih baik untuk menjalin kerja sama dengan pemerintah desa, lembaga sosial, maupun sponsor pendidikan secara profesional dan berkelanjutan. Dengan adanya dokumen pendanaan yang terstandarisasi, SPS Bunga Matahari kini memiliki kesiapan lebih baik untuk menjalin kemitraan dengan pemerintah desa, lembaga sosial, maupun sponsor pendidikan. Integrasi antara inovasi media dan penguatan manajemen ini mencerminkan model pengembangan PAUD berbasis keberlanjutan (*sustainable development approach*).

8. Refleksi Program dan Rekomendasi Pengembangan

Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa optimalisasi fasilitas pembelajaran di SPS Bunga Matahari tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek fisik berupa ketersediaan APE, tetapi juga mendorong transformasi budaya belajar dan tata kelola

lembaga secara lebih adaptif. Keterlibatan aktif guru dalam proses perencanaan, pembuatan, dan evaluasi media pembelajaran memperkuat rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap inovasi yang dihasilkan, sehingga peluang keberlanjutan program menjadi lebih besar. Temuan ini konsisten dengan kajian dalam Mohzana & (2025) yang menegaskan bahwa kolaborasi partisipatif antara pendamping dan pengelola lembaga PAUD berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan. Selain itu, penelitian Hapsari dkk (2025) menunjukkan bahwa pemberdayaan guru dalam pengembangan media dan perencanaan pembelajaran berdampak positif terhadap kualitas implementasi kurikulum dan keberlanjutan inovasi di satuan PAUD. Dukungan serupa juga ditemukan dalam penelitian Astuti (2026) yang menyatakan bahwa professional development yang berkelanjutan dan berbasis praktik kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi pedagogik sekaligus komitmen guru terhadap perubahan institusional. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pengembangan berikutnya tidak hanya berfokus pada penambahan variasi APE, tetapi juga pada peningkatan kapasitas profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan serta penguatan jejaring kemitraan dengan pemerintah desa dan lembaga donor, sehingga kualitas layanan pendidikan anak usia dini dapat meningkat secara sistematis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas layanan PAUD tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara inovasi pedagogik dan penguatan tata kelola kelembagaan. Kehadiran APE kreatif yang dirancang secara partisipatif telah menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret, kontekstual, dan bermakna bagi anak, sehingga proses stimulasi perkembangan berlangsung secara lebih optimal. Di sisi lain, pendampingan penyusunan proposal pendanaan memberikan fondasi administratif yang memperkuat keberlanjutan pengembangan fasilitas pembelajaran di masa mendatang. Dengan demikian, integrasi antara kreativitas dalam pembelajaran dan kemandirian dalam pengelolaan lembaga menjadi landasan strategis bagi SPS Bunga Matahari untuk terus bertumbuh sebagai satuan PAUD yang adaptif, berkualitas, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program optimalisasi fasilitas pembelajaran melalui inovasi Alat Peraga Edukatif (APE) dan pendampingan teknis penyusunan proposal pendanaan di SPS Bunga Matahari memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan anak usia dini. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif partisipatif, kegiatan ini berhasil memperkaya variasi media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar, sehingga mampu menstimulasi perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, moral, dan seni anak secara lebih holistik dan kontekstual. Kehadiran APE kreatif berbasis bahan lokal juga mendorong pembelajaran yang lebih aktif, konkret, dan bermakna bagi peserta didik.

Di sisi lain, penguatan kapasitas administrasi dan perencanaan keuangan lembaga memberikan landasan strategis bagi keberlanjutan pengembangan sarana dan prasarana. Tersusunnya proposal pendanaan yang sistematis meningkatkan kesiapan lembaga dalam mengakses dukungan eksternal serta merencanakan pengadaan fasilitas secara lebih terstruktur. Dengan demikian, integrasi antara inovasi pedagogik dan tata kelola kelembagaan terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu layanan PAUD secara mandiri, adaptif, dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar SPS Bunga Matahari terus mengembangkan inovasi APE secara berkala dengan memanfaatkan potensi bahan lokal

dan melibatkan guru dalam proses refleksi serta evaluasi penggunaan media. Lembaga juga perlu menjaga konsistensi dalam memperbarui dokumen proposal pendanaan dan memperluas jejaring kemitraan dengan pemerintah desa, lembaga sosial, maupun pihak swasta untuk mendukung keberlanjutan program. Selain itu, pelatihan lanjutan terkait pengembangan media pembelajaran dan manajemen kelembagaan perlu direncanakan secara berkala agar peningkatan kualitas layanan PAUD dapat berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., Wasliman, E. D., & Handayani, S. (2026). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Lesson Study di Sekolah Dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 1954–1963.
- Deluma, R. Y., & Setiawan, B. (2023). Strategi pembelajaran anak usia dini. CV. Dewa Publishing.
- Hapsari, C., Maulia, L., Herniyanti, M., & Cinantya, C. (2025). Empowering (Pemberdayaan) Guru dalam Rangka Meningkatkan Mutu Sekolah. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(1).
- Irawan, E. (2020). Model pengabdian berbasis kompetisi. Zahir Publishing.
- Ismail, I. (2026). Kajian Teoretis Integrasi Model Multiple Intelligences dan Experiential Learning dalam Pembelajaran. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 163–182.
- Kaseng, E. S. (2023). Analisis pendekatan komunikasi partisipatif lembaga desa dalam pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Riset Pembangunan*, 1(3), 42–52.
- Mangkuwinata, S. M. I., Kurniady, D. A., Tjutju Yuniarsih, S. E., & Abubakar, M. P. (2025). Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Strategi dan Model dalam Meningkatkan Mutu. Indonesia Emas Group.
- Mauluddin, M. R. E., & Isnainazzahra, U. E. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik untuk pembuatan kompos sebagai implementasi poin SDGs di Desa Domas. *TRIDHARMADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jakarta*, 4(2), 1–8.
- Mohzana, M., & Al Pansori, M. J. (2025). Peningkatan Mutu Lembaga PAUD Melalui Pendampingan Terstruktur dalam Persiapan Akreditasi di Kecamatan Sikur, Lombok Timur. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(2), 183–190.
- Setyawati, D. E. (2024). Penerapan Media Konkret untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dalam Proses Pembelajaran. *Sekar: Indonesian Journal of Community Engagement*, 1(1), 8–14.
- Susanti, U. V., Indriani, L. N. F. A., & Naimah. (2025). Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Masa Golden Age Melalui. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 90–98.
- Susanti, U. V., Nurohmah, N., & Anisa, N. (2025). Meningkatkan Mutu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Melalui Manajemen. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 82–89.
- Wisudaningsih, E. T., Animan, M. Z., & Abidin, M. Z. (2025). Dinamika perkembangan anak usia dini: Kajian tentang motorik, bahasa, fantasi, dan sikap sosial. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1040–1050.
- Woga, M. T., & Juita, A. K. (2023). Stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini melalui media konkret di TKK Negeri Harapan Bangsa Koeloda. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(3), 685–690.
- Yuniar, D. P., & Arianto, F. L. T. (2021). Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Melalui APE Bermuatan Kearifan Lokal di PAUD Madura. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1), 21–33.